

PETA KAJIAN ORIENTALIS DALAM STUDI HADIS NABI

Annisa Az Zahra, Afa Khofifatuz Zahroh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Annisaazzahra24191@gmail.com , Aufazahra841@gmail.com

ABSTRACT

This article tries to discuss the mapping of hadith studies carried out by orientalists. The study of hadith from time to time continues to develop so that the content of the transition process must be taken into account. This research uses a qualitative methodology which focuses on the use of descriptive-qualitative methodology in library research to understand hadith. So the complexity of hadith studies encourages scholars of hadith studies in both the classical and contemporary eras to come up with ideas regarding methodologies and theories that can differentiate between fake hadiths and authentic ones. This study is also practiced by Orientalists, so in practice it is not only carried out by Muslims. So this development has given rise to a new paradigm based on honesty and openness from both hadith circles and other circles.

Keywords : *Orientalists, Hadith, Study map*

ABSTRAK

Artikel ini mencoba membahas mengenai pemetaan kajian hadis yang dilakukan oleh orientalis. Kajian hadis dari zaman ke zaman terus berkembang sehingga pada muatan proses transisinya harus diperhatikan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berfokus pada penggunaan metodologi deskriptif-kualitatif dalam penelitian kepustakaan untuk memahami hadis. Sehingga dengan kompleksitas studi hadis tersebut mendorong para ke-sarjana-an studi hadis baik era klasik maupun kontemporer untuk memunculkan ide mengenai metodologi dan teori yang mampu menjadi pemisah antara hadis palsu dengan yang otentik. Kajian ini dipraktekkan oleh kalangan orientalis pula sehingga dalam prakteknya tidak hanya dilakukan oleh kalangan muslim saja. Sehingga perkembangan ini memunculkan paradigm baru yang didasari kejujuran serta keterbukaan baik dari kalangan hadis maupun kalangan selanjutnya.

Kata Kunci : *Hadis, Orientalis, Peta Studi*

A. PENDAHULUAN

Seluruh hal yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh para sahabatnya disebut hadits. Ini termasuk perkataannya, perbuatannya, dan persetujuannya. Mengikuti Al-Quran berperan dalam landasan hukum utama, hadis memainkan peran penting dalam Islam. Ajaran Islam dan tata kehidupan sehari-hari umat Islam dipahami dan diperjelas melalui penggunaan hadits. Dalam hadis terdapatnya proses pengumpulan, verifikasi, dan klasifikasi hadis telah dilakukan oleh para ulama hadis selama berabad-abad untuk memastikan kejujubahannya.

Islam memiliki tantangan dan rintangan terutama sejak pertengahan abad ke 18-19. Para intelektual Muslim dihadapkan pada sejumlah rintangan mengenai ilmu-ilmu Islam tradisional tentang otoritas agama pada pertengahan abad tersebut. Sumber-sumber tradisional hukum Islam telah dikaji ulang secara luas sebagai respons terhadap pergolakan di dunia Islam. Salah satu kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kekurangan hadis. Umat Islam harus menghadapi kebangkitan kaum orientalis, atau cendekiawan yang kritis terhadap studi hadis, pada abad ini.

Menurut tradisi keilmuan apabila dilihat dari segi kawasan maka terbagi menjadi 2 kawasan yakni kawasan barat dan kawasan timur. Kaum orientalis ini mengkaji dunia dunia timur (termasuk Islam) namun berdasarkan sudut pandang barat. Namun, ada

pula orang-orang dari timur yang memiliki keminatan untuk mengkaji dunia barat. Dalam mengkaji tugasnya para kaum orientalis concern terhadap berbagai kerja intelektual berikut: Menata ulang buku-buku warisan Islam kemudian menerbitkannya, mempelajari bahasa yang digunakan dalam dunia timur, mempelajari berbagai aliran yang digunakan di suatu Negara baik dari kalangan moderat sampai kalangan ekstrim.

Hal ini didasarkan pada studi orientalis, yang secara luas didasarkan pada awal gerakan ini. Namun seiring berkembangnya penelitian ini, muncul kebutuhan yang memunculkan penelitian-penelitian lain mengenai Islam, antara lain tentang Al-Quran, hadits, sejarah, hukum, dan lain sebagainya. Al-Quran dan hadits kenabian berfungsi dalam pusat atau landasan utama dalam agama Islam dan ini pada dasarnya merupakan penekanan studi Islam. Tren yang dikenal sebagai orientalisme berasal dari Eropa pada Abad Pertengahan ketika para sarjana mulai menyusun dan melakukan translasi pada banyak buku atau karya dari bahasa Arab ke bahasa Latin yang ditemukan pada khazanah intelektual Islam. Mayoritas pelopor gerakan ini adalah para teolog Kristen.

Pada masa pertumbuhan Islam, kajian orientalis masih bersifat umum. Namun sering berjalannya waktu, kajian tersebut mulai berkembang sehingga mengalami spesifikasi yang kemudian melahirkan berbagai kajian Islam lainnya. Di antara kajian Islam yang lahir pada kala itu yaitu Al-Quran, hadis,

syarah, hukum dan sebagainya. Namun di antara berbagai kajian yang telah ada di atas titik fokus yang paling di khususkan yaitu kepada kajian Al-Qur'an dan hadis. Sehingga artikel ini mengedepankan bagaimana kajian orientalis dalam studi hadis.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian terdahulu ini mejadi acuan penulis untuk memperkaya pengetahuan serta teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu juga penulis tidak menemukan judul yang sama juga. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi yang dijadikan bahan kajian pada artikel ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulfikri pada tahun 2013 dengan judul "Orientalisme Hadis" yang menghasilkan hasil penelitian 1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai sejarah orientalis 2.. Memberi pengetahuan mengenai siapa saja tokoh-tokoh orientalis sendiri. 3. Untuk mengetahui peta kajian orientalis beserta metode serta teori yang digunakan oleh setiap tokohnya kemudian 4. Memberikan pemahaman juga pengetahuan mengenai kritik hadis yang dilakukan oleh masing-masing tokoh orientalis berdasarkan teori yang dikembangkannya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berfokus pada penggunaan metodologi deskriptif-kualitatif dalam penelitian kepustakaan untuk

memahami hadis. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah melakukan penelusuran menyeluruh melalui berbagai buku terkait untuk mendapatkan informasi dan data yang akan menjadi landasan teori dan jawaban atas penelitian yang dilakukan.

Salah satu metode pengumpulan data untuk suatu penelitian adalah observasi, yang melibatkan pencarian melalui berbagai bahan perpustakaan, termasuk buku, jurnal, terbitan berkala, artikel, dan sebagainya, untuk mendapatkan informasi atau data yang proporsional sesuai topik penelitian. Hasil analisis ini akan disajikan secara deskriptif dan analitis untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pandangan kaum orientalis terhadap Hadis. Pendekatan ini diharapkan akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang Hadis melalui eksplorasi literatur.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Orientalisme

Kata orientalis secara etimologi berasal dari kata orient yang memiliki arti timur. Sedangkan secara etnologis kata orientalisme memiliki makna sebagai bangsa-bangsa dari timur. Sehingga orang-orang yang belajar dan menekuni dunia timur sering disebut sebagai orientalis. Adapun pengertian secara terminologinya sendiri yakni studi terhadap islam yang dilakukan oleh orang barat yang mencakup dari berbagai segi diantaranya aqidah, budaya juga syariah. (Hamid, 1411, p. 7). Dalam mempelajari orientalis ini dapat

meliputi berbagai hal seperti sosial, politik, kebiasaan, bahasa dan lain-lain.

Kata *isme* berasal dari bahasa Belanda yang menunjukkan kepada arti sebuah paham. Sehingga orientalisme bisa diartikan sebagai suatu aliran yang mempelajari juga menyelidiki mengenai dunia timur baik dari bangsa maupun lingkungannya. Sehingga muncul keimpulan mengenai pengertian dari orientalisme sendiri yakni sebuah upaya dalam menjelaskan mengenai dunia ketimuran, bahasa, budaya, adat dan pengetahuan dari sudut pandang keilmuan dan pengalaman kalangan Barat. (Said, 2001). Sebenarnya orientalis ini merupakan suatu kajian ilmu yang berkaitan dengan ilmu antropologi, sehingga keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mempelajari kebudayaan lain yang kemudian menyaring kebudayaan tersebut dengan memilih kebudayaan yang terbaik untuk dijadikan kebudayaan pilot project bagi seluruh dunia.

Dari segi etnologi, orientalisme mengacu pada negara-negara timur, dan dari segi geografi mencakup fenomena ketimuran yang cukup luas. Orang Barat telah mempelajari Timur, khususnya Islam, selama beberapa abad. Namun istilah "Orientalisme" baru diterapkan pada gerakan studi ketimuran pada abad ke-18. Dimulai pada abad kesebelas M, ketika Andalusia sedang mengalami masa kejayaannya dan muncul sebagai episentrum ilmu pengetahuan dan peradaban, Barat mulai diperkenalkan dengan kebudayaan Islam. Kesadaran akan perlunya

belajar bahasa Arab guna menerjemahkan karya ilmiah dan filsafat dari bahasa Arab ke bahasa Latin muncul seiring dengan bangkitnya orientalisme di masyarakat Barat. Beberapa pihak berpendapat bahwa agama ini berkembang setelah Perang Salib, yang terjadi antara tahun 1097 dan 1295 dan berlangsung selama dua abad. (Nurhaedi, 2003)

2. Paradigma Orientalis dalam Kajian Hadis

a. Sanad

Sanad menjadi bagian terpenting dalam kajian orientalis. Banyak para orientalis yang mengkaji tentang sanad diantaranya:

1) Joseph Schacht

Joseph Franz Schacht lahir tanggal 15 Maret 1902 di Rottburg, Jerman. Schacht adalah professor Inggris dan Jerman di bidang Bahasa Arab dan Islam di Universitas Columbia di New York, Amerika Serikat. Schacht ialah seorang sarjana Barat yang terkenal di bidang hukum Islam. Dalam karyanya yang memiliki judul "The Origins of Muhammad Jurisprudence (1950)" yang sampai sekarang disebut sebagai "kitab suci kedua" dalam orientalis setelah buku Ignaz Goldruber berjudul "Muhammedanische Studien (1889)" (Setyawan, 2016, hal. 257)

Sebagai seorang akademisi, Schacht diklasifikasikan sebagai akademisi yang produktif, meskipun Schacht ahli dalam hukum Islam, tetapi berbagai karyanya tidak hanya di bidang itu. Ada beberapa disiplin ilmu yang ditulis Schacht termasuk Studi pada Naskah

Arab Tahqiq (penyuntingan kritis) dari berbagai naskah fiqh Islam, Studi tentang ilmu Kalam, studi tentang fiqh Islam, studi tentang sains dan filsafat serta berbagai studi Islam lainnya. Karya-karya Schacht yang paling menonjol adalah "The Origins of Muhammadan Jurisprudence" yang diterbitkan pada tahun 1950 dan "An Introduction to Islamic Law" yang diterbitkan pada tahun 1964.

Joseph Schacht lebih berfokus pada kritik sanad hadits. Kritik yang dilakukan Schacht terhadap hadits, utamanya sanad hadits, memunculkan tiga teori pokok yaitu, *argumentum silento*, *projecting back* dan *common link*. Tiga teori tersebut diterapkan oleh Schacht dan orientalis lainnya untuk mengetahui aspek penanggalan awal kemunculan hadits (dating). Kalapun gagasan Schacht ini mendapatkan pujian dari rekan orientalis lainnya, namun tidak terhindar dari kritik. Kritik terhadap ketiga teori Schacht tersebut, antara lain karena obyek penelitian Schacht bukanlah literature hadits tetapi literature fiqh. Padahal masing-masing literature tersebut mempunyai kekhasan.

Sementara temuan Schacht dari penelitiannya digeneralisasikan ke dalam kajian hadits. Hal ini yang menjadikan Schacht dinilai sebagai melakukan kesalahan metode kajian yang fatal. Selain itu, metode dating yang diterapkan oleh Schacht hanya berpijak kepada kitab sirah, tanpa mempertimbangkan tepat dan tidaknya metode tersebut digunakan dalam kajian hadits. Faktor lain yang menyebabkan kajian

Schacht terhadap sanad hadits dan hadits secara keseluruhan dinilai lemah, karena didasari oleh sikap Schacht yang Skeptic terhadap hadits. Bahkan skeptis Schacht melebihi skeptic yang ditunjukkan oleh pendahulunya seperti Alouis Sprenger, Ignaz Goldziher dan lainnya. hal ini menjadikan kajian dan kritik Schacht terkesan tidak obyektif dalam melakukan kritik terhadap hadits, lebih khusus terhadap sanad hadits. Seperti yang disebutkan, posisi Joseph Schacht dalam kajian orientalis terhadap hadits Nabi mendapatkan pujian dari koleganya. Kritik dan pandangan Schacht terhadap hadits Nabi mencakup aspek kesejarahan hadits, konsep sunnah, sanad dan matan. Berikut ini adalah point-point kritik Schacht Terhadap hadits.

- a) Rosulullah SAW tidak pernah memandang penting dalam penjelasan mengenai hukum syariat khususnya pada bab muamalah.
- b) Pada zaman dahulu pengertian sunnah sebagai suatu hal yang disepakati oleh masyarakat zaman itu, sehingga sunnah dianggap tidak mempunyai keterkaitan dengan Nabi SAW.
- c) Awal kemunculan sanad hadits sendiri bertepatan dengan munculnya mazhab maliki sehingga penggunaan sanad sebagai bentuk keperluan dalam berhujjah dengan hadis pada kala itu belum dikenal.
- d) Sanad baru dikenal pada abad ke II
- e) Awal pengenalan sanad yakni pada abad pertama dan keduanya

sebagai bnetuk kreasi ulama hadis untuk memperkuat pendapat mereka.

- f) Setiap hadis sanadnya banyak ditemukan bermuara hanya sampai perowi saja sehingga terdapat penyimpulan mengenai pemalsuan terhadap hadis tersebut.

Kritik Schacht terhadap sanad di atas, dipandang cukup “matang” dan didasari dengan teori-teori yang “mapan”.

2) Juynboll

Juynboll lahir di Leiden pada tahun 1935 dengan nama lengkap Gautier H.A Juynboll. Meskipun Schacht orang pertama yang memperkenalkan common link tetapi Juynboll yang lah orang yang mengembangkan lebih jauh dan banyak mengaplikasikan metodenya. Perbaikan Juynboll terhadap metode common linknya Schacht adalah pada istilah bagian nyata dari isnad, yakni periwayat antara common link ke penyusun kitab hadis. Menurutnya, harus dibedakan antara jalur yang melalui partial common link dan jalur tunggal yang tidak melewati jalurmanapun. Yang pertama dapat dianggap bernilai sejarah, sedangkan yang kedua tidak bernilai sejarah selama sumber-sumber lain tidak menunjukkan kembali kepada common link

Dalam istilah lain, Juynboll membedakan common link menjadi common link utama dan bukan-utama. Common link yang bukan-utama bertanggung jawab dalam pembuatan hadis. Dengan demikian, penanggalan hadis lebih mundur ke belakang di banding Schacht. Jika Schacht meyakini

common link berada pada masa tabi'in, Juynboll mungkin sajapada masa sebelumnya.

b. Matan

- Ighnaz Goldziher

Goldziher lahir pada 22 Juni 1850 di sebuah Kota di Hungaria dari sebuah keluarga Yahudi terpandang dan berpengaruh (Buchari, 2016, hal 19) Sejak dini Goldriher sudah terlatih dalam bidang pernikiran. Pendidikannya dimulai di Universitas Budapest, Hungaria. Kemudian dilanjutkan di Berlin pada tahun 1569 dan pindah ke Universitas Leipzig, Jerman. Di bawah pengawasan salah satu profesor Orientalisme Universitas, Flesser, Goldriher memperoleh gelar doctor tingkat pertama pada tahun 1870 dengan risalah karya terakhir yang berjudul "Penafsir Taurat yang Berasal dari Tukoh Yamadi abad tengah pada usia 19 tahun.

Pada tahun 1872 Gollriher menajalani sebagai asisten profesor di Universitas Budapest dan melanjutkan studenva di Wina dan Lieden Selantotava Goldriker mendapatkan tugas untuk melanjutkan ekspedisi ke wilayah Timur dan menetap selama satu tahun di Kairo, Suriah dan Palestina. Selama tinggal di Kairo, Goldziher berusaha meningkatkan pengetahuannya dengan bertukar studi di Universitas Al-Azhar dan belajar dengan Syech Thahur Al-Jazairi, Palestina dan meluangkan waktu untuk belajar di Mesir.

Setelah kembali dari Al-Azhar Goldziher diangkat sebagai professor di Universitas Budapest. Di Budapest inilah

Goldziher menekankan studi tentang peradaban Arab, khususnya Islam. Pada 1894, Goldziher berhasil menjadi professor studi bahasa Semitik, Goldziher meninggal pada 13 November 1921 di Budapest. Karya-karya besar dan masih dianggap relevan untuk membahas masalah-masalah Islam banyak diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti Jerman, Perancis dan Inggris. Pemikiran Goldziher dianggap paling berbahaya jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh orientalis lainnya.

c. Sanad dan Matan.

- Harald Motzki

Metode ini ditawarkan oleh Harald Motzki dan G Schoeler yakni kualitas seorang rowi tidak hanya didasarkan pada komentar ulama tentang rowi tersebut. Namun kualitas seorang rowi ditentukan oleh matan atau teks dari rowi tersebut. Dengan demikian mampu membuktikan bahwa rangkaian bentuk transmisi isnad memiliki keberagaman.

Harald Motzki adalah seorang sarjana terkemuka dalam kajian hadis dan sejarah awal Islam. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan hadis dan tradisi Islam awal. Berikut adalah beberapa pemikiran utama Harald Motzki mengenai kajian hadis: Pendekatan Isnad-cum-Matn:

Motzki mengembangkan pendekatan ini yang menggabungkan analisis sanad (rantai perawi) dan matn (teks hadis) untuk menilai keaslian hadis. Dengan menganalisis isnad,

Motzki mencoba menelusuri asal-usul hadis dan bagaimana ia diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan ini juga melibatkan kajian teks hadis untuk melihat variasi dan perubahan yang terjadi.

Kritik terhadap Pendekatan Skeptis: Motzki mengkritik pendekatan yang sangat skeptis terhadap hadis, yang menganggap sebagian besar hadis sebagai rekayasa yang muncul jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad. Menurut Motzki, pendekatan skeptis ini sering mengabaikan bukti-bukti internal dalam tradisi hadis yang menunjukkan adanya kontinuitas dan transmisi yang dapat dipercaya.

Penggunaan Metode Historis-Kritis: Motzki mendorong penggunaan metode historis-kritis dalam kajian hadis. Metode ini melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah untuk memahami konteks sosial, politik, dan agama di mana hadis tersebut muncul dan berkembang. Dengan metode ini, Motzki berusaha untuk merekonstruksi sejarah awal Islam secara lebih akurat.

Studi Kasus tentang Malik bin Anas: Salah satu kontribusi signifikan Motzki adalah studi kasusnya tentang Malik bin Anas, seorang ulama dan perawi hadis terkemuka. Melalui analisis mendetail terhadap karya-karya Malik, Motzki menunjukkan bagaimana hadis-hadis tertentu dapat ditelusuri kembali ke masa Malik dan sebelumnya, memperkuat argumen tentang otentisitas beberapa tradisi hadis.

Hadis sebagai Cermin Sejarah Sosial: Motzki juga melihat hadis sebagai sumber penting untuk memahami sejarah sosial dan budaya masyarakat Islam awal. Hadis-hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman agama, tetapi juga mencerminkan praktik-praktik sosial, norma-norma budaya, dan dinamika politik pada masa awal Islam.

Melalui karya-karyanya, Harald Motzki telah memberikan perspektif yang lebih seimbang dan metodologis dalam kajian hadis, yang mengakui kompleksitas dan kekayaan tradisi ini dalam sejarah Islam.

3. Kontribusi Orientalis terhadap Sanad dan Matan.

Orientalis berkontribusi dalam kajian hadis (sanad dan matan) dapat dilihat melalui beberapa hal diantaranya mereka berperan sebagai outsider yang melihat sebuah ajaran dari perspektif yang lain dengan penekanan skeptis. Untuk memperkuat argumennya, mereka melahirkan pemikiran dan argumne yang baru. Teori mereka menjadi stimulus untuk berpikir kritis bagi para sarjana muslim kontemporer untuk merespon argument skeptic orientalis seperti yang dilakukan oleh M Azami.

- 1) Perspektif skeptic (hadis sebagai sesuatu yang bisa dikritik atau produk sejarah dan budaya. Pandangan orientalis terhadap hadis pada khususnya dan doktrik keislaman pada umumnya.
- 2) Melahirkan teori baru melalui pendekatan baru.

- 3) Menstimulus sikap dan berpikir kritis sebagai respons terhadap tesis dan teori orientalis, baik dari kalangan sarjana muslim seperti anti-tesis yang disampaikan oleh Mustafa al-Siba'i terhadap tesis dan teori yang dikembangkan oleh Goldziher, maupun di antara orientalis sendiri, seperti diskusi yang terjadi antara Juynboll dan Motzki.

4. Kritik terhadap Peta Kajian dan Kecenderungan Orientalis.

Kritik terhadap peta kajian dan kecenderungan orientalis mengacu pada serangkaian perspektif yang menyoroti cara pandang Barat terhadap dunia non-Barat, terutama wilayah Timur, serta cara penelitian dan pemahaman dibentuk oleh biasa budaya dan politik tertentu.

Oleh karena itu, kritik terhadap peta kajian dan orientalisme menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kritis, inklusif, dan berpusat dengan teori ilmu hadis, bahwa penelitian hadis tidak dapat dikumpulkan hanya dari segi sanad saja, akan tetapi keduanya menjadi kajian yang terpenting. Penelitian hadis selalu melibatkan sanad dan matan. Maka dalam kesimpulan penelitian hadis keduanya mempunyai posisi yang sama (urgent). Hadis yang shohih adalah hadis yang sanad dan matannya shohih. Demikian juga hadis dhoif.

E. KESIMPULAN

Kata orientalis secara etimologi berasal dari kata orient yang memiliki arti timur. Sedangkan secara etnologis kata orientalisme memiliki makna sebagai bangsa-bangsa dari timur. Sehingga orang-orang yang belajar dan menekuni dunia timur sering disebut sebagai orientalis. orientalisme mengacu pada negara-negara timur, dan dari segi geografi mencakup fenomena ketimuran yang cukup luas.

Paradigma orientalis dalam kajian hadis merujuk pada kerangka pemikiran atau pendekatan dalam penelitian hadis yang dipengaruhi oleh orientalisme yang berpacu pada sanad dan matan. Orientalis berkontribusi dalam kajian hadis (sanad dan matan) dapat dilihat melalui beberapa hal diantaranya mereka berperan sebagai outsider yang melihat sebuah ajaran dari perspektif yang lain dengan penekanan skeptis. Untuk memperkuat argumennya, mereka melahirkan pemikiran dan argumne yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdul Hamid Qhurab. 1411. *Rukyatul Isalmiyyah li'l Istisraq*, al-Muntada al-Isalamiy : Bermenham. cet. II.
- Ahmad, Lalu Turjiman, *System Isnâd Hadis dan Awal Mula Penggunaannya dalam Tradisi Periwayanan Puisi Arab Jahiliyah*, dalam Jurnal ALQOLAM IAIN SMH Banten. 2011. Serang: Lemlit IAIN Banten.
- Arif, Syamsuddin. 2005. "Gugatan Orientalis Terhadap Hadis dan Gaungnya di Dunia Islam" dalam Jurnal al-Insan, Jakarta, vol. 1, No. 2.
- Azami, Muhammad Musthafa. 2004. *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum, terjemah dari "On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence"* oleh Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dutton, Yasin. 1999. *The Origins of Islamic Law*. Great Britain: Curzon Press.
- Eliade, Mircea. 1993. (ed.) *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Mc. Millan Publishing Company, Vol. V dan VI.
- Goldziher, Ignaz, *A Short History of Classical Arabic Literature*, terj. Joseph Desomogyi. 1996. Hildesheim: Georg Olm.
- Jamilah, Maryam. 1997. *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gorke, Andreas. 2003. "Eschatology, History, and The Common Link: A Study In Methodology, dalam Herbet Berg (ed), *Method and Theory In The Study of Islamic Origins*, Leiden: Brill.
- Islam Berbagai Perspektif, yang didedikasikan untuk 70 tahun Munawir Sadjali MA, (Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta, 1995
- Mannan, Buchari. 2006. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Amzah.
- Nurhaedi, Dadi. 2003. "Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Orientalisme" dalam

Esensia ; Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin,
vol 4, No.2.

Said, Edward. 2001. Orientalisme, (Pustaka
Bandung; Bandung.

Shihab, M. Quraish. 2006. "Orientalisme"
dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 1,
No. 2.

Syamsuddin. Sahiron, "Pemetaan Penelitian
Orientalis Terhadap Hadis", dalam M.
Nur

Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin,
dkk. 2007. Orientalisme Al-Qur'an dan
Hadis Yogyakarta: Nawesea Press.

Ya'qub, Ali Mustafa. 2004. Kritik Hadis.
Jakarta: Pustaka Firdaus.